

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Dalam teori kepribadian, konsep diri (self concept) merupakan hal yang sering dibahas serta dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Karena konsep diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian tersebut merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya yang meliputi gambaran mengenai fisiknya, psikis, sosial dan prestasinya. Gambaran ini terbentuk berdasarkan persepsi orang lain terhadap dirinya atau dapat juga berdasarkan internalisasi, pandangan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya.(Gunarsah, 1983). Selain itu konsep diri juga terbentuk berdasarkan pemikiran, perasaan dan pengalaman emosional, individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Cawagas seperti yang dikutip oleh Pudjijogyanti (1991),konsep diri itu mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kependaiannya, kegagalannya, dan sebagainya. Menurut Shavelson dan Bolus seperti yang dikutip Marsh dan Holmes (1990), konsep diri pada seorang individu didasarkan atas pengalaman dan interaksi dengan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya seperti orang tua, teman-teman dan guru.

Harry Stack Sullivan, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin (2005), menjelaskan jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan

diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Nolte dalam Adler dan kawan-kawan (1983), mengemukakan beberapa teori yang diantaranya: (a) jika seseorang dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri, (b) jika seseorang dibesarkan dengan dukungan maka ia akan belajar menyenangi dirinya, (c) jika seseorang dibesarkan dengan pujian, maka ia akan belajar menghargai, (d) jika seseorang dibesarkan akan penghinaan maka ia akan belajar menyesali diri, (e) jika seseorang dibesarkan dengan cemoohan maka ia akan rendah diri.

Lebih lanjut Shavelson dan kawan-kawan (Marsh dan Holmes, 1990) membagi struktur konsep diri secara hierarkhi atas empat peringkat. Peringkat pertama terletak pada puncaknya yaitu yang disebut konsep diri umum, yang merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Pada peringkat kedua adalah konsep diri akademis dan konsep diri non akademis, sedang pada peringkat ketiga merupakan sub area dari konsep diri akademis dan sub area konsep diri non akademis. Peringkat keempat adalah merupakan penilaian tingkah laku dalam situasi yang lebih spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri. Leonetti (1980), membagi konsep diri tersebut dalam dua bagian yaitu percaya diri (self confidence) dan harga diri (self esteem). Percaya diri adalah kepercayaan seseorang dalam kesanggupannya untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan, dan harga diri adalah bagaimana baiknya seseorang menginginkan dirinya. Menurut Song dan Hattie (1982),

konsep diri terbagi atas : konsep diri akademis dan konsep diri sosial dan presentase diri. Meskipun pembagian konsep diri menurut Song dan Hattie serta Shavelson dan kawan-kawan berbeda namun dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri berdimensi banyak. Konsep diri mempunyai peranan dalam menentukan tingkah laku individu. Bagaimana individu memandang dirinya, akan tampak dari seluruh tingkah lakunya. Atau dengan kata lain, tingkah laku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas maka tingkah lakunya akan menunjukkan ketidak-mampuannya itu.

Konsep diri yang dipunyai seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan dan merespon lingkungannya. Seseorang yang berpikir bahwa dirinya kurang baik maka ia menganggap remeh dirinya serta selalu membayangkan kegagalan disetiap usaha yang akan dilakukan, selanjutnya ia akan enggan untuk mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tingkah laku tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa orang tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu usaha dengan sebaik mungkin. Keyakinan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negative terhadap dirinya sendiri. Pandangan negative terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan rendah tersebut menyebabkan orang yang bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang. Sebaliknya seseorang yang menganggap dirinya positif perbuatan akan dilakukan sungguh-sungguh, ia akan

mau mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi, dengan demikian akan bertambah kemungkinannya untuk sukses. Jadi seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang mempunyai konsep diri yang rendah. Orang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat aspirasi yang tinggi, optimis, percaya diri, realistis, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Brooks dan Emmerst (Jalaluddin,2005), ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri tinggi atau positif yaitu : (a) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (b) ia merasa setara dengan orang lain, (c) ia menerima pujian tanpa rasa malu,(d) ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,(e) ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri rendah atau negative, diantaranya yaitu: (a) ia peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, (b) orang yang memiliki konsep diri rendah atau negative cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru, (c) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencelah atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, (d) orang yang konsep dirinya rendah

atau negative, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan, (e) orang yang konsep dirinya rendah atau negative , bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Kinch dan Mc Candless dalam Elisabeth (1980), mengatakan konsep diri merupakan cerminan sebgai organisasi kualitas-kualitas yang individu pikirkan pada dirinya. Mc Candless seperti yang dikutip Pudjiyogyanti (1991), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.

Menurut Gading (1990), konsep diri yang merupakan pandangan atau sikap seseorang mengenai dirinya, bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tempat individu itu hidup. Lingkungan sosial pertama lagi hampir setiap individu adalah keluarga, maka dari itu konsep diri seseorang pertama kali terbentuk dalam keluarga, melalui interaksi dengan anggota-anggota keluarga. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang individu tersebut.

Dalam teori dan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap

individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh tingkah laku individu. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha untuk memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup, dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi. Perbedaan keseimbangan antara pengalaman hidup dan kebutuhan untuk mencapai prestasi antara individu yang satu dengan individu yang lain, maka akan menyebabkan perbedaan tafsiran tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai tafsiran negative terhadap pengalaman hidup yang dialaminya, maka akan menyebabkan pandangan dan sikap negative terhadap diri sendiri. Sebaliknya seseorang yang mempunyai tafsiran positif terhadap pengalaman hidup yang dialaminya, maka akan menyebabkan pandangan hidup dan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, sikap dan pandangan negative terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan penuh rasa pesimis, penuh ketidak-mampuan dan kurang percaya diri. Sikap dan pandangan yang positif terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan penuh rasa percaya diri dan selalu merasa optimis.

Selanjutnya dalam penelitian ini, konsep diri yang akan diteliti dibagi atas dua bagian: (a) percaya diri (self confidence), yang merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau kesanggupannya untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan, dan (b) harga diri (self esteem), merupakan perasaan dan nilai

yang dimiliki seseorang tentang bagaimana baiknya orang tersebut menginginkan dirinya.

b. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya : suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya - dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai

baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

c. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti :

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan di atas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

2) Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

3) Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

4) Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

d. Merubah Konsep Diri

Seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif :

1) Bersikap obyektif dalam mengenali diri sendiri

Jangan abaikan pengalaman positif atau pun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri dan carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap bahwa Anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu sekaligus. *You can't be all things to all people, you can't do all things at once, you just do the best you could in every way....*

2) Hargailah diri sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif? Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita ?

3) Jangan memusuhi diri sendiri

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

4) Berpikir positif dan rasional

We are what we think. All that we are arises with our thoughts. With our thoughts, we make the world (The Buddha). Jadi, semua itu banyak

tergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga (Jacinta F. Rini. <http://www.e-psikologi.com/dewasa/1605.htm>. On line)

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka yang dimaksud dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang ditandai dengan indikator: (1) Rasa percaya diri / *self confidence*, (2) harga diri / *self esteem*

2. Hakikat Motivasi Berprestasi

Untuk mengkaji motivasi berprestasi perlu terlebih dahulu ditinjau tentang pengertian motivasi itu sendiri. Beberapa pengertian tentang motivasi dikemukakan oleh para ahli, antara lain Sri Esti Wuryani Djiwandono (2008) mengistilakan motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. McDonald yang dikutip oleh Wasty Soemanto (2006), motivasi didefinisikan sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal yaitu: (a) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, (b) motivasi itu ditandai dengan dorongan afektif, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Menurut Sartain dalam Purwanto (2007), motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (insentive). Menurut para ahli psikologi

behavioristik, motivasi itu timbul karena adanya kekurangan sesuatu yang sangat diperlukan. Maslow, seperti yang dikutip oleh Siagian (1989), memberi pengertian tentang motivasi sebagai dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan orang akan sesuatu.

Lebih lanjut Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia ada bermacam-macam dan tak terhingga banyaknya. Bergitu kebutuhan yang satu dipenuhi, timbullah kebutuhan yang lain. Namun demikian kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam lima hierarki kebutuhan, yakni kelompok kebutuhan yang disusun berdasarkan urutan mendesaknya untuk dipenuhi. Kelima hirarki kebutuhan tersebut adalah: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan kasih sayang, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan realisasi diri. Kelima kebutuhan yang tersusun secara hierarki itu mengartikan bahwa sebelum kebutuhan kesatu terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang ada di atasnya belum menjadi kebutuhan yang utama.

Mouilly (1973), mengelompokkan kebutuhan-kebutuhan yang dapat memotivasi manusia atas dua kelompok besar, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisiologis di antaranya adalah: kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, rasa aman dan lain sebagainya. Kebutuhan psikologis terdiri dari kebutuhan kasih sayang, penghargaan dan realisasi diri.

Menurut Herzberg (Houston, 1985) ada dua jenis kebutuhan yang dipunyai manusia, yaitu kebutuhan animalistik serta kebutuhan tumbuh dan berkembang. Kebutuhan animalistik adalah kebutuhan manusia untuk menghindari diri dari rasa tidak nyaman atau sakit. Dasar kebutuhan ini biasanya dihubung-hubungkan dengan

faktor-faktor yang berkenaan dengan aspek pekerjaan seperti penghargaan, gaji, kondisi kerja, kebijaksanaan dalam pekerjaan, supervise dan sebagainya. Kebutuhan ini termasuk juga kebutuhan hygiene yang membentuk situasi dimana seseorang bekerja. Apabila seseorang tidak memperoleh cukup dari kebutuhan ini seperti yang diinginkan, mereka akan merasa tidak puas. Tetapi bila kebutuhan hygiene ini cukup terpenuhi, mereka tidak juga menjadi puas, melainkan netral. Jadi kebutuhan hygiene bila tidak terpenuhi akan menjadikan orang tidak puas, tetapi bila terpenuhi, orang hanya netral.

Kebutuhan tumbuh dan berkembang adalah kebutuhan manusia untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk psikologis yang kompleks. Kebutuhan ini berkenaan dengan faktor-faktor isi pekerjaannya sendiri. Yang dimaksud dengan isi pekerjaan disini adalah tantangan kerja, kesempatan untuk menggunakan kapasitas kerja sepenuhnya, kesempatan untuk menjadi nara sumber, dan sebagainya. Faktor-faktor ini oleh Herzberg disebut motivator. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, orang akan netral, tetapi bila terpenuhi, orang akan merasa puas. Dari pembahasan di atas terlihat bahwa motivasi pada dasarnya terjadi karena adanya kebutuhan. Atau dengan kata lain motivasi merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Menurut Mc Clelland dan kawan-kawan (Siagian, 1989), pemahaman tentang motivasi akan makin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan. Kebutuhan tersebut yang pertama adalah kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement), yaitu di mana setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu

meliputi seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Ini berarti bahwa dengan adanya “Need for Achievement” seseorang akan selalu berusaha untuk lebih baik dari pada orang lain di dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, serta tidak mau melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan untuk berkuasa (Need for Power), menurut teori ini seseorang mempunyai kebutuhan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain, terutama orang-orang yang melakukan interaksi dengannya. Misalnya pengaruh seorang guru terhadap para anak didiknya besar karena guru tersebut mempunyai wewenang untuk menentukan “nasib” anak didik itu dalam arti lulus tidaknya anak didik itu dari mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Demikian pula pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan untuk berafiliasi (Need for Affiliation), kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain, apakah orang lain itu teman satu sekolah, satu kelas dan lain sebagainya. Kebutuhan akan afiliasi biasanya diusahakan agar terpenuhi melalui kerja sama dengan orang lain.

Semua kebutuhan tersebut di atas mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha atau tindakan. Besar kecilnya kecenderungan seseorang di dalam berusaha atau bertindak, tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan. Jadi disini ada tiga variabel yang saling berkaitan yaitu daya tarik, pengaruh antara prestasi kerja dengan imbalan serta pengaruh atau kaitan antara usaha dan prestasi kerja (Siagian, 1989). Yang dimaksud dengan daya

tarik di sini ialah sejauh mana seseorang merasakan pentingnya hasil atau imbalan yang diperoleh dalam penyelesaian tugasnya. Artinya, sampai sejauh hasil yang diperoleh dalam bentuk imbalan memainkan peranan dalam pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang belum terpuaskan. Yang dimaksud dengan kaitan antara prestasi kerja dan imbalan ialah tingkat keyakinan seseorang tentang pengaruh antara tingkat prestasi kerjanya dengan pencapaian hasil tertentu. Yang dimaksud dengan kaitan antara usaha dan prestasi kerja ialah persepsi seseorang tentang kemungkinan bahwa usaha tertentu akan menjurus kepada prestasi kerja. Singkatnya, besar kecilnya motivasi seseorang untuk berprestasi tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan pada persepsi orang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai wahana untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari uraian di atas, diduga bahwa kuatnya motivasi seseorang untuk berprestasi tergantung pada pandangan dan keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang akan diusahakan untuk dicapai, atas dengan kata lain, motivasi menunjukkan pilihan pengalaman yang akan dicapai atau dihindari dan derajat usaha yang akan digunakan. Jadi dalam hal ini prestasi yang dapat dicapai seseorang di dalam usahanya tergantung pada pengalaman yang ada pada diri orang tersebut. Hal ini senada dengan Filley, House dan Kerr (1976), yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi pada umumnya memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya, bertanggung jawab terhadap tugasnya, menyukai tugas-tugas yang menantang, berorientasi ke depan dan gigih dalam bekerja. Dibanding dengan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi, orang yang memiliki motivasi berprestasi merasakan kepuasan yang lebih besar bila

berhasil dalam kerjanya dan mengalami kekecewaan yang lebih mendalam bila mengalami kegagalan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (1977), bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi lebih menyenangi keberhasilan yang dicapai atas usaha sendiri dari pada memperoleh karena keberuntungan dan lebih mementingkan karya dari pada imbalan, serta selalu ingin mendapatkan umpan balik tentang apa yang telah dicapainya.

Menurut Mc Clelland dalam buku Sri Esti Wuryani Djiwandono (2008), motivasi berprestasi adalah dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Dengan demikian motivasi berprestasi itu bersumber dari dalam diri individu dan bukan dari diri orang lain sehingga dapat tercapai suatu keberhasilan dalam belajar maka dengan demikian motivasi berprestasi sangat penting peranannya dalam pencapaian suatu keberhasilan karena tercapai suatu keberhasilan seseorang disebabkan adanya motivasi dari diri sendiri sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka yang dimaksud dengan motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (insentive), yang ditandai dengan indikator: (1) berusaha unggul, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) rasional dalam meraih keberhasilan, (4) menyukai tantangan, (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses (5) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

3. Hakikat Hasil Belajar IPS Geografi

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas. Dengan demikian, belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari tata kehidupan manusia, sejak lahir sampai liang lahat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada dasarnya belajar dilakukan seumur hidup dan bertahan. Dimana dalam tahap pertama diperoleh melalui pendidikan keluarga, anak dikenalkan dengan aturan-aturan yang ada dalam keluarga. Setelah anak mendapatkan pendidikan dan belajar lingkungan keluarga maka anak akan memasuki tahanan pendidikan formal.

Ada beberapa definisi tentang pengertian belajar yang sebenarnya adalah sebagai berikut :

“Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. (Drs.Wasty Soemanto,M.Pd, 2006 : 104-105)”.

Dan definisi lain adalah :

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dari tingkah laku, keterampilan,kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek laion yang ada pada individu yang belajar. (Nana Sujana,1987 :17)”.

Jadi menurut Dr. Nana Sujana, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Pernyataan ini sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Mouly, “Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”, (Nana Sujana, 1987 : 17). Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi, “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanent, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. (Nana Sujana, 1987:17). Dan pengertian belajar adalah: Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah. (Drs. Thoifuri, M. Ag, 2002: 99)

Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berulan-bulan atau pun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi kelelahan, adaptasi, ketajaman, perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau pun sikap (Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. 1990:84-85).

Maka dapatlah disimpulkan beberapa elemen penting yang menunjukkan pengertian tentang belajar yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dan perubahan dapat mengarah kepada keadaan yang lebih baik, atau pada tingkah laku yang buruk
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
4. Perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha praktek yang disengaja atau diperketat.

Dengan demikian, belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga kepada bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian dan penyesuaian diri. Karena itu seseorang yang belajar tidak sama lagi jika dibandingkan dengan sebelum ia mengalami proses belajar. Karena kesanggupannya dalam memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, dan ia tidak hanya menambah pengetahuannya tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan itu secara fungsional dalam situasi hidupnya.

b. Hasil Belajar

Proses belajar merupakan hal yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan sebelumnya, maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasilnya

dapat dikontrol dengan cermat. Dari kegiatan belajar inilah siswa yang mengalami proses belajar diharapkan dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap.

Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi, sikap dan , ketekunan, sosial ekonomi, fisik dan jiwa, sebagaimana dikemukakan oleh Carrol :

“Bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan yang dimiliki oleh individu”) Nana Sujana, 1987 : 40)
Hasil belajar yang dicapai pada dasarnya dipengaruhi dua hal, yaitu “faktor dari dalam diri anak atau faktor intrinsik dan faktor dari luar diri anak, atau faktor ekstrinsik (faktor lingkungan)”.

Dari apa yang dikemukakan Carrol, dapat kita ketahui bila siswa diberi kesempatan menggunakan waktu yang dipergunakan untuk belajar dan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Untuk itu ia akan mencapai tingkatan hasil belajar seperti yang diharapkan. Tetapi sebaliknya bilamana waktu yang dibutuhkan tidak diperolehnya, maka tingkat hasil belajarnya tergantung pada ratio waktu yang secara actual dipergunakannya dengan waktu yang sesungguhnya.

Faktor lain yang akan mempengaruhi hasil belajar menurut Carrol adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini banyak yang menyebutnya bakat. Orang mengenal istilah bakat sebagai kemampuan belajar yang dapat meramalkan perkembangan yang akan datang. Dengan demikian mereka yang berbakat akan lain hasilnya dengan mereka yang tidak berbakat.

Untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar-mengajar, maka perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar merupakan bagian yang sangat penting, bahkan dapat dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar. Karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar-mengajar tersebut telah berhasil atau belum.

Robert Gagne (1985) meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju ke hasil belajar dan langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu siswa belajar. Menurut Gagne, hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori yaitu :

1. Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.
2. Kemahiran Intelektual (intellectual skill) menuju pada “knowing how”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berpengaruh dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Dan selanjutnya kemahiran intelektual dibagi menjadi empat kategori yaitu : (a) diskriminasi jamak (b) konsep (c) kaidah dan (d) prinsip
3. Pengaturan kegiatan kognitif (cognitive strategy) yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir.
4. Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek.
5. Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Pendidikan dan pengaruh sebagai salah satu proses bertujuan mengubah tingkah laku ke arah yang sesuai dengan tujuan dan pengajaran tersebut (Rustiyah, 1992:1). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu sistem instruksional dimana terdapat sejumlah komponen yang telah

dirumuskan. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, sumber dan evaluasi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka hasil belajar dalam tulisan ini adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, melalui proses belajar dan hasilnya dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

c. Pengertian IPS Geografi

Secara bahasa, geografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti gambaran. Jadi, secara etimologi dapat diartikan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gambaran bumi. Istilah geografi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Erastothenes pada abad ke 1. Menurut Erastothenes geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka para ahli geografi (geograf) sependapat bahwa Erastothenes dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan geografi. Pada awal abad ke-2, muncul tokoh baru yaitu Claudius Ptolomaeus mengatakan bahwa geografi adalah suatu penyajian melalui peta dari sebagian dan seluruh permukaan bumi. Jadi Claudius Ptolomaeus mementingkan peta untuk memberikan informasi tentang permukaan bumi secara umum. Kumpulan dari peta Claudius Ptolomaeus dibukukan, diberi nama 'Atlas Ptolomaeus. Menjelang akhir abad ke-18, perkembangan geografi semakin pesat. Pada masa ini berkembang aliran fisis determinis dengan tokohnya yaitu seorang geograf terkenal dari USA yaitu

Ellsworth Huntington. Di Perancis paham posibilis terkenal dengan tokoh geografinya yaitu *Paul Vidal de la Blache*, sumbangannya yang terkenal adalah "*Gen re de vie*". Perbedaan kedua paham tersebut, kalau fisis determinis memandang manusia sebagai figur yang pasif sehingga hidupnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Sedangkan posibilisme memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, yang dapat membudidayakan alam untuk menunjang hidupnya.

Setiap manusia memiliki pendapat masing-masing tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Demikian pula dengan definisi atau pengertian geografi. Berikut ini disajikan beberapa definisi yang akan saling melengkapi dan dengan demikian diharapkan dapat menyingkap inti masalah atau pokok kajian geografi.

Beberapa pengertian atau definisi social studies (IPS) lain sebagai bahan perbandingan pemahaman dapat di kemukakan sebagai berikut:

- 1 Preston e James berpendapat bahwa, "Geografi dapat diungkapkan sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan" karena banyak bidang ilmu pengetahuan selalu mulai dari keadaan muka bumi untuk beralih pada studinya masing-masing
- 2 Immanuel Kant (1724-1821). Geografi adalah ilmu yang objek studinya adalah benda-benda, hal-hal atau gejala-gejala yang tersebar dalam wilayah di permukaan bumi.
- 3 Ilmu Karl Ritter (1779-1859). Geografi merupakan suatu telaah tentang bumi sebagai tempat hidup manusia.

- 4 Elsworth Huntington (1876-1947). Dalam bukunya (*The Pulse of The Earth*), geografi adalah study tentang fenomena permukaan bumi beserta penduduk yang menghuninya.
- 5 Halford Mackinder (1861-1947). Geografi adalah ilmu yang fungsi utamanya menyelidiki interaksi manusia dalam masyarakat dengan lingkungan yang berbeda menurut lokasinya.
- 6 Suatu definisi yang lain adalah hasil semlok (seminar dan lokakarya) di Semarang tahun 1988. Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan.
- 7 Menurut R. Bintarto. Geografi adalah menciptakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas tentang kehidupan dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.
- 8 Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) Geografi adalah Ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan Fenomena / Gejala Geosfer dengan sudut pandang kelingkungan / kewilayahan dalam konteks keruangan.

IPS Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan. Kalau kita perhatikan beberapa definisi/pengertian dan sejarah perkembangan dari geografi tersebut, ternyata pengertian geografi selalu mengalami perkembangan. Namun kalau kita kaji

lebih jauh, di antara pandangan para ahli tersebut tampak ada kesamaan titik pandang. Kesamaan titik pandang tersebut adalah mengkaji:

- 1 Bumi sebagai tempat tinggal
- 2 Hubungan manusia dengan lingkungannya (interaksi)
- 3 Dimensi ruang dan dimensi historis
- 4 Pendekatannya, spasial (keruangan), ekologi (kelingkungan) dan regional (kewilayahan).

d. Ruang Lingkup Geografi

Studi geografi mencakup analisis gejala manusia dan gejala alam. Dalam studi itu dilakukan analisis persebaran-interelasi-interaksi fenomena atau masalah dalam suatu ruang. Menurut Rhoad Murphey ruang lingkup geografi sebagai berikut.

- 1 distribusi dan hubungan timbal balik antara manusia di permukaan bumi dengan aspek-aspek keruangan permukiman penduduk dan kegunaan dari bumi.
 - 2 hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan fisiknya sebagai bagian studi perbedaan area.
 - 3 kerangka kerja regional dan analisis wilayah secara spesifik.
- Pengertian tentang geografi di atas menunjukkan bahwa yang dipelajari dalam geografi ternyata sangat luas.

Oleh karena itu, perlu adanya batasan yang menjadi ruang lingkup bahasan geografi. Ruang lingkup bahasan geografi terdiri dari 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

1 Geografi Fisik

Geografi fisik mempelajari gejala-gejala alam di permukaan bumi yang meliputi atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer. Gejala-gejala alam tersebut berkaitan dengan bentuk, relief, iklim, dan segala sesuatu tentang bumi, serta tentang proses-proses fisik yang terjadi di darat, laut, dan udara yang berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia.

2 Geografi Sosial

Geografi sosial mempelajari segala aktivitas kehidupan manusia di bumi dan interaksinya dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa geografi sosial (geografi manusia) mempelajari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap manusia.

3 Geografi Regional

Geografi regional mempelajari topik atau bahasan khususnya yang mencakup suatu daerah atau wilayah tertentu. Geografi regional merupakan bahasan yang menyeluruh, baik dari aspek fisik ataupun sosial sehingga dianggap sebagai bentuk tertinggi dalam geografi.

Struktur Ilmu Geografi Ilmu Geografi sebagai subyek dari integrasi berbagai studi menurut Peter Hagget membagi menjadi beberapa cabang yaitu,

- 1 Geografi Fisik Sebagai salah satu kajian sistematis geografi, cabang geografi fisik mempelajari bentang lahan (Landscape) yaitu bagian ruang dari permukaan bumi yang dibentuk oleh interaksi dan interdependensi bentuk lahan. Berikut merupakan pencabangan geografi fisik meliputi Geologi, Geomorfologi, Meteorologi dan Klimatologi, Hidrologi, Oceanografi, Biogeografi, Kosmografi, Pedologi.
- 2 Geografi Manusia Sebagai salah satu kajian sistematis geografi, cabang geografi manusia mempelajari yang mempelajari tentang aspek sosial, ekonomi dan budaya penduduk. Berikut merupakan pencabangan geografi manusia : Geografi Ekonomi, Demografi, Geografi Politik, Etnografi, Geografi Sosial, Geografi Industri, Geografi Pariwisata, Geografi Sejarah, Geografi Pertanian, Geografi Transportasi.
- 3 Geografi Regional Geografi regional merupakan studi tentang variasi persebaran gejala dalam ruang pada waktu tertentu baik lokal, nasional, maupun kontinental. Geografi regional terbagi atas: Geografi Regional berdasar Zonasi Geografi Wilayah Tropik, Geografi Wilayah Arid, Geografi Wilayah Kutub, Geografi Desa, Geografi Kota. Geografi Regional berdasar Kultur Geografi Kawasan Asia Tenggara, Geografi Kawasan Eropa, Geografi Kawasan Amerika Utara, Geografi Kawasan Amerika Selatan, Geografi Kawasan Afrika, Geografi Kawasan Australia.
- 4 Geografi Teknik Geografi teknik merupakan studi terbaru di bidang ilmu geografi yang berkembang seiring pesatnya perkembangan

teknologi yang mempelajari cara-cara memvisualisasikan dan menganalisis data dan informasi geografis dalam bentuk peta, diagram, foto udara dan citra hasil penginderaan jauh. Geografi teknik terbagi atas: Kartografi, Penginderaan Jauh, Sistem Informasi Geografis, Metode Kuantitatif Geografi. Ruang lingkup ilmu geografi secara umum meliputi semua gejala geosfer, baik gejala alam maupun gejala sosial, serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ruang lingkup studi ilmu geografi yaitu: Kajian terhadap wilayah (regional) Interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik yang merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman wilayah: Persebaran dan kaitan antara penduduk (manusia) dengan aspek-aspek keruangan dan usaha manusia untuk memanfaatkannya.

5 Geografi regional dianggap sebagai studi tentang variasi penyebaran gejala dalam ruang di wilayah tertentu baik secara lokal, negara maupun benua. Yang dibicarakan semua gejala di wilayah yang bersangkutan baik gejala fisik maupun manusia. Geografi regional mengkaji

- a. Lokasi (location) Lokasi adalah konsep geografi terpenting, karena lokasi dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala di permukaan bumi. Lokasi dapat menjawab pertanyaan di mana (where) dan mengapa di sana (why is it there) tidak di tempat lain. Lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, gejala, peristiwa lain. Ada dua komponen lokasi yaitu arah dan jarak. Arah menunjukkan posisi suatu tempat bila dibandingkan dengan

tempat dimana kita berada. Sedangkan jarak adalah ukuran jauh atau dekatnya dua benda atau gejala tersebut.

Ada dua macam lokasi, yaitu:

- 1 Lokasi Absolut Lokasi absolut adalah posisi sesuatu berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujur. Lokasi absolut ini mutlak adanya dan dapat dipercaya karena massa daratan relatif tetap, perubahannya kecil sekali dan berlaku umum di seluruh dunia. Melalui lokasi absolut kita dapat mengetahui jarak dan arah suatu tempat ke tempat lain di permukaan bumi.
 - 2 Lokasi Relatif Lokasi relatif adalah posisi sesuatu berdasarkan kondisi dan situasi daerah sekitarnya. Kondisi dan situasi disini dapat berupa kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya dan keberadaan transportasi dengan daerah disekitarnya. Seperti Indonesia terletak diantara dua samudera dan dua benua. Dilalui oleh dua jalur pegunungan dunia. Secara sosial budaya Indonesia merupakan tempat yang strategis karena berada di daerah persilangan antara dua budaya yang berbeda yaitu Asia dan Australia. Kedua benua tersebut mempunyai kondisi fisik dan corak kehidupan yang berbeda
- b. Tempat (place) Tempat dapat mencerminkan karakter fisik dan sosial suatu daerah. Suatu tempat dibentuk oleh karakter fisik (seperti iklim, jenis tanah, tata air, morfologi, flora dan fauna)

dan manusia yang hidup di dalamnya (seperti jumlah penduduk, kepadatan, perkembangan penduduk, pendidikan, pendapatan dan kebudayaannya). Dalam mengkajisuatu tempat, kita dapat melihatnya dari dua aspek yaitu site dan situasi. Site berkenaan dengan kondisi internal suatu tempat atau daerah, seperti iklimnya, keadaan tanah, topografi, penduduknya, dan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Situasi adalah kondisi eksternal suatu tempat atau kondisi suatu tempat bila dibandingkan dengan daerah lainnya.

- c. Hubungan Timbal balik (interelasi) Setiap gejala dipermukaan bumi ini pada dasarnya adalah hasil hubungan timbal balik antara berbagai faktor. Hubungan ini dapat berupa antar faktor fisik, faktor fisik dengan manusia dan antar faktor manusia. Contoh hubungan antar faktor fisik: ketinggian tempat dengan faktor iklim makro; kemiringan lereng dengan erosi; kesuburan lahan dengan jenis batuan; ketersediaan air tanah dengan curah hujan. Contoh hubungan antara faktor manusia: perdagangan; transportasi; komunikasi dan organisasi. Contoh hubungan antara faktor manusia dan faktor fisik: penggundulan hutan oleh manusia yang dapat menimbulkan banjir; penggalian bahan tambang yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan; irigasi untuk pengairan; industri yang dapat

meningkatkan daya dukung lahan dan pemanfaatan sinar matahari untuk sumber energi dan pertanian (greenhouse).

- d. Gerakan (movement) Setiap gejala di permukaan bumi mengalami gerakan. Gerakan obyek tersebut ada yang tampak dan tidak tampak. Gerakan ini menjadi kajian geografi untuk memahami latar belakang terjadinya suatu gejala atau fenomena di permukaan bumi dan dampaknya terhadap gejala atau fenomena lain. Contohnya adalah terjadinya berbagai macam usaha tani sebagai akibat dari adanya perbedaan iklim; perbedaan iklim disebabkan oleh adanya sirkulasi udara secara global di atmosfer.
- e. Perwilayahan (regionalisasi) Tema yang paling mendasar dari studi geografi adalah region, adapun kajian utamanya adalah berbagai bentuk region dan perubahannya. Regionalisasi pada dasarnya adalah pengklasifikasian atau pengelompokan data kedalam data sejenis. Dari pengelomp[okan tersebut maka akan tampak daerah yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Kesatuan daerah yang menunjukkan karakteristik tertentu sehingga dapat dibedakan dengan daerah lainnya disebut region. Karakteristik atau ciri khas daerah suatu tempat itu dapat berupa karakteristik aspek fisik, manusia atau gabungan keduanya.

- e. Ilmu penunjang Geografi

Berikut beberapa ilmu penunjang geografi.

- a. Meteorologi adalah ilmu yang mempelajari masalah atmosfer, misalnya, suhu, udara, cuaca, angin, dan berbagai sifat fisika dan kimia atmosfer lainnya
- b. Klimatologi adalah ilmu yang menyelidiki masalah iklim
- c. Astronomi, adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit di luar atmosfer bumi, misalnya, matahari, bulan, bintang, dan ruang angkasa
- d. Geologi adalah ilmu yang mempelajari bumi secara keseluruhan, terutama batu-batuannya, misalnya, sejarah kejadian, komposisi, struktur, dan proses perkembangan batuan.
- e. Geomorfologi (morfo artinya bentuk) adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk muka bumi dan segala proses yang menghasilkan bentuk-bentuk tersebut.
- f. Ilmu tanah adalah ilmu yang mempelajari tanah-tanah secara keseluruhan, mencakup sifat fisik dan kimia tanah, struktur tanah, persebaran jenis tanah, dan sebagainya.
- g. Hidrografi/hidrologi (hidro artinya air) adalah ilmu yang berhubungan dengan pencatatan, survei, serta pemetaan siklus air (tawar) yang ada di kerak bumi, baik yang berada di permukaan maupun yang ada di dalam kerak bumi, mencakup di dalamnya pola distribusi, sifat-sifat, dan karakteristik air. Turunan dari hidrologi, antara lain, limnologi (mempelajari tentang danau),

- hidrometeorologi (mempelajari kondisi air di udara), hidrologi fluvial (sungai), dan groundwater hidrology (hidrologi air tanah).
- h. Oseanografi (ocean artinya laut) adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat fisik dan sifat kimia kelautan. Sifat fisik meliputi arus laut, gelombang, dan suhu air laut. Sifat kimia meliputi salinitas dan keasaman air laut. Kedua sifat tersebut berpengaruh terhadap ekosistem dan pemanfaatan laut.
 - i. Ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup, mencakup di dalamnya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.
 - j. Biogeografi (bio artinya hidup) adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang faktor-faktor alam yang memengaruhi penyebaran makhluk hidup.
 - k. Geografi manusia adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji tentang aspek sosial, ekonomi, dan penduduk.
 - l. Geografi politik adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang negara yang ditinjau dari sudut pandang letak negara tersebut di muka bumi, sehingga dapat diketahui kondisi alamnya, karakteristik penduduknya, dan dasar-dasar pengambilan kebijakan politik dari negara tersebut.
 - m. Geofisika adalah ilmu yang mengkaji sifat-sifat bumi (bagian dalam) dengan metode atau teknik fisika, misalnya dalam mengkaji gempa bumi, gravitasi, dan medan magnet.

- n. Geografi penduduk adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji tentang penduduk dan kaitannya dengan pengaruh lingkungan hidupnya sehingga dapat menampilkan karakter dan sosial-budaya yang beraneka ragam.
- o. Geografi ekonomi adalah cabang ilmu geografi yang khusus mempelajari tentang ekonomi penduduk meliputi distribusi perekonomian penduduk yang dipengaruhi oleh kondisi alam.
- p. Antropogeografi adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari persebaran bangsa-bangsa di muka bumi dilihat dari sudut pandang geografis, disebut juga etnografi.
- q. Paleontologi adalah ilmu tentang fosil-fosil dari bentuk kehidupan di masa purba yang berada di bawah lapisan-lapisan bumi.
- r. Geografi regional merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari kawasan tertentu secara khusus, misalnya, geografi Timur Tengah dan geografi Asia Tenggara.
- s. Geografi fisika adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji bentuk dan struktur permukaan bumi.
- t. Geografi matematika adalah cabang ilmu geografi yang dapat digunakan untuk memperlihatkan bentuk, ukuran, dan gerakan bumi, misalnya, lintang dan bujur geografi, meridian, paralel, dan luas permukaan bumi.
- u. Geografi historis adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari bumi ditinjau dari sudut sejarah dan perkembangannya.

f. Obyek kajian Geografi

Menurut IGI terdapat 2 obyek kajian dalam geografi yaitu:

a. Obyek material

Objek material meliputi segala sesuatu yang berada di bumi berupa semua benda, baik benda mati maupun benda hidup, beserta lingkungannya. Inilah yang disebut fenomena geosfer. Geosfer terdiri atas hal-hal berikut.

- 1 Atmosfer atau udara yang menyelubungi bumi Atmosfer mempunyai ketebalan sekitar 1.000 km, tersusun atas unsur nitrogen 78,08%, oksigen 20,95%, dan karbon dioksida 0,034%. Untuk mengkaji atmosfer, kita memerlukan ilmu bantu meteorologi dan klimatologi.
- 2 Litosfer atau kulit bumi, Bumi tempat kita berpijak terdiri atas beberapa lapisan tanah, batuan, dan mineral-mineral penyusun kerak bumi/kulit bumi. Kulit bumi dapat dipelajari melalui beberapa cabang ilmu pendukung lain, misalnya geologi, geomorfologi, dan ilmu tanah.
- 3 Hidrosfer (air) Hampir dua pertiga bagian permukaan bumi adalah air, untuk mempelajari keberadaan air di kulit bumi dapat dilakukan melalui cabang ilmu hidrologi (untuk air tawar), misalnya limnologi (mempelajari tentang danau), hidrometeorologi (mempelajari tentang kandungan air di

udara), hidrologi fluvial (sungai), dan hidrologi air tanah (groundwater hidrology), serta oseanografi untuk mempelajari air laut/ lautan

4 Biosfer (hewan dan tumbuhan) Biosfer dipelajari melalui ilmu biogeografi dan ekologi serta antropologi sebagai inti tema yaitu manusia.

5 Antroposfer (manusia) Untuk mengkaji objek material diperlukan metode atau cara pandang atau pendekatan yang digunakan sehingga sebuah ilmu dapat dibedakan dengan ilmu lain. Misalnya, pendekatan yang digunakan dalam ilmu geografi adalah sudut ruangan; pendekatan yang digunakan dalam ilmu sejarah adalah waktu; pendekatan yang digunakan dalam ilmu antropologi adalah budaya

b. Obyek formal

Objek formal adalah cara pandang, cara berfikir atau analisis terhadap segi materialnya. Segi formal inilah yang membedakan geografi dengan ilmu lainnya. Adapun cara pandang atau metode atau pendekatan geografi sebagai berikut.

1 Analisis keruangan Analisis keruangan dilakukan dengan cara mengetahui karakteristik atau fenomena pada suatu wilayah. Analisis ini mengkaji variabel yang berbeda dari suatu tempat ke tempat lain, kemudian mengkaji faktor-faktor yang

memengaruhi perbedaan tersebut. Misalnya, keterkaitan antara lereng dan erosi, keterkaitan antara relief dan transportasi.

2 Analisis ekologi/kelingkungan Analisis ekologi dilakukan dengan cara mengetahui interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya. Misalnya, keterkaitan antara pantai dan nelayan.

3 Analisis kewilayahan Analisis kewilayahan merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi. Analisis ini dilakukan dengan mengetahui perbedaan suatu wilayah dengan wilayah lain.

g. Prinsip-prinsip geografi

Ada empat prinsip dasar yang harus dipegang apabila kita sedang mencermati dan menganalisis gejala geografi. Adapun keempat prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Prinsip persebaran, yaitu gejala yang terjadi di permukaan bumi secara tidak merata yang meliputi bentang alam, tumbuhan, hewan, dan manusia.
- b. Prinsip interrelasi, yaitu suatu hubungan saling terkait antara suatu gejala dengan gejala lain yang terjadi dalam satu ruang atau wilayah tertentu
- c. Prinsip deskripsi, yaitu penjelasan secara terperinci mengenai gejala-gejala yang kita selidiki atau pelajari dan dapat disajikan

dengan tulisan, kata-kata, diagram, grafik, tabel, gambar, dan peta.

- d. Prinsip korologi, yaitu tinjauan dari berbagai gejala, fakta, atau masalah geografi di suatu tempat dengan meninjau aspek sebaran, interrelasi, dan interaksinya dalam suatu ruang. Hal ini dilakukan karena ruang tersebut akan memberikan karakteristik yang berbeda pada setiap kesatuan gejalanya.

h. Hasil Belajar IPS Geografi

Evaluasi merupakan bagian yang penting bagi guru dan siswa karena berguna untuk mengumpulkan keterangan. Apakah segala sesuatu yang direncanakan oleh guru berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan sekaligus mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan.

Mata Pelajaran IPS di susun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Sesuai dengan karakteristik siswa SMP, Maka metode ekspositori akan menyebabkan siswa bersikap pasif. Dan mrnrurkan derajat IPS menjadi pelajaran yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, Selayaknya meningkatkan kinerja dengan menggunakan

metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning model*, *role playing*, *jigsaw*, membaca buku (novel), atau surat kabar / majalah / jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik.

Dengan menerapkan Proses belajar IPS Geografi yang dilakukan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dengan segenap pancaindra perlu ditindak lanjuti dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam hal ini adalah mensosialisasikan atau menularkan kepada pihak yang lain yang pada gilirannya nanti akan melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang.

Prestasi belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi siswa maupun pendidik. Prestasi belajar yang baik adalah keinginan yang dicitacitakan oleh setiap siswa maupun pendidik. Oleh karena itu merupakan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah prestasi belajar siswa. Apabila prestasi siswa baik maka dapat dikatakan proses pengajaran oleh pendidik berhasil baik, tetapi jika prestasi belajar siswa rendah, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil dengan baik.

Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar siswa, Hal ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui hasil belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (Kamus Bahasa Indonesia, 1995 : 787) Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai

dari proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya. (A.Tabrani Rusyan, 1993 : 17)

Usaha untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana langkah bantuan yang telah diberikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program.

Belajar dipandang sebagai hasil dimana pada tahap akhir guru melihat bentuk perubahan pada tingkah laku murid, sebagai contoh dapat dilihat dari sikap atau keterampilannya. Menurut Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai. (W. J. S Poewadarminta, 1982 :786)

Aktivitas yang dilakukan siswa sebagai proses belajar selalu berkaitan dengan hasil belajarnya. Batasan prestasi belajar atau hasil belajar yang dikemukakan Hadari Nawawi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu". (Hadari Nawawi, 1986:128)

Siswa yang berhasil dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya yang tinggi, sedangkan yang kurang berhasil adalah siswa yang hasil belajarnya rendah. Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat di bawa langsung kedalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial.

Di samping itu, dengan mempelajari sosial atau masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma / peraturan serta kebiasaan –kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain manfaat yang di peroleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di samping mempersiapkan diri untuk terjun kemasyarakat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mentaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas memberi gambaran bahwa dalam mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, selain guru harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia agar materi yang diberikan pada siswa dapat diserap dengan baik, juga selayaknya seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode-metode yang bervariasi. Ini semua akan memberi peluang bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang dapat memenuhi harapan.

Berdasarkan teori dan pendapat diatas, ditunjukkan bahwa di dalam proses belajar, peran Guru dalam prose pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar IPS yang optimal. Oleh karena itu di dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS, maka faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar hendaknya ditujukan untuk menunjang dan mengaktifkan faktor yang ada dalam diri individu yang belajar. Sehingga dengan demikian

perubahan perilaku yang terjadi dikarenakan adanya aktivitas dari individu itu sendiri. Berkaitan dengan hasil tersebut dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar IPS siswa adalah perubahan perilaku siswa setelah melakukan kegiatan proses belajar, yang ditunjukkan dalam bentuk nilai rapor yang dicapai dalam satu semester.

Menurut Mc Clelland dalam buku Sri Esti Wuryani Djiwandono (2008), motivasi berprestasi adalah dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Dengan demikian motivasi berprestasi itu bersumber dari dalam diri individu dan bukan dari diri orang lain sehingga dapat tercapai suatu keberhasilan dalam belajar maka dengan demikian motivasi berprestasi sangat penting peranannya dalam pencapaian suatu keberhasilan karena tercapai suatu keberhasilan seseorang disebabkan adanya motivasi dari diri sendiri sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar IPS adalah nilai kognitif siswa setelah mendapatkan pengetahuan dan informasi baru dari proses belajar IPS Geografi melalui pengalaman dan latihan dalam menyelesaikan masalah dalam bidang IPS Geografi, dengan indikator: nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan test pelajaran IPS Geografi

i. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun kajian teori yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh antara konsep diri terhadap hasil belajar. Marsh (1984) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa perasaan sukses berorientasi positif dengan konsep diri. Kemudian hasil penelitianj Rogers dan kawan-kawan (Marsh, 1984) menyatakan bahwa konsep diri tergantung pada tingkat prestasi yang dicapai dan bagaimana prestasi teman-teman sekelasnya. Brookover dan kawan-kawan (1962), juga menyimpulkan dalam hasil penelitiannya, bahwa ada pengaruh yang berarti antara konsep diri dan prestasi belajar. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Saam dan Ancok (1989) serta Gading (1990), kedua hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya korelasi yang positif antara konsep diri dengan prestasi akademik total.
2. Hasil penelitian membuktikan tentang adanya pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Brigeman dan Shipman (1978), dalam penelitiannya menyimpulkan adanya korelasi yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Partaniah (1980), menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar yang dicapai siswa SMA. Berbeda dengan hasil penelitian yang disebutkan diatas, Keller Clark (1983) mengatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh langsung dengan prestasi belajar tetapi berpengaruh langsung dengan besarnya usaha yang dicurahkan untuk mencapai prestasi belajar.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar IPS

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan di dalam menentukan keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar, salah satu di antaranya adalah pendekatan siswa yang belajar. Didalam pendekatan ini, siswa atau individu yang belajar dilihat konsep dirinya dan motivasinya. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena konsep diri, motivasi berprestasi merupakan salah satu aspek efektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam mencapai hasil belajarnya, begitu pula cara siswa memandang dan menyakinkan kemampuan dirinya sendiri akan mempengaruhi seluruh perilakunya.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS yang rendah, motivasi belajar yang rendah, serta perilaku-perilaku yang menyimpang disebabkan persepsi dan sikap negative terhadap diri sendiri. Banyak pula kasus yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar bukan disebabkan oleh tingkat kognitif yang rendah, melainkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Jadi dalam hal ini tergantung pada bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang mempunyai konsep diri positif, akan menunjukkan tingkat aspirasi yang tinggi, optimis, percaya diri, realistis, mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri yang positif ini akan mendorong siswa untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat primer maupun sekunder, akan tetapi dengan pemberian penekanan yang berbeda-beda. Misalnya siswa yang mempunyai nilai tinggi di terima di sekolah favorite, maka ia merasa mempunyai kemampuan untuk bersaing dengan yang lain, serta merasa mempunyai kemampuan

intelektual yang lebih dari yang lain, sebab prestasi rendah dicapainya itu dapat dipandang sebagai cerminan kualitas intelektual yang mereka miliki, bahkan mungkin dipandang sebagai ukuran kualitas pribadinya yang menunjukkan ketekunan, kemampuan menghadapi tantangan, kemampuan menyesuaikan diri dan lain kemampuan yang mempengaruhi perilakunya. Dengan bermodalkan pengalaman tersebut biasanya siswa merasa optimis menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Begitu pula kaitannya dengan hasil belajar IPS siswa yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam belajarnya, biasanya akan termotivasi untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan belajar di tingkat yang lebih tinggi. Motivasi tersebut biasanya ditunjukkan dengan ketekunan di dalam mencari pemecahan persoalan yang dihadapi. Pengalaman untuk mencapai hasil belajar IPS yang pernah dicapai sebelumnya, biasanya akan menjadi pendorong untuk mencapai prestasi belajar selanjutnya.

Konsep diri yang merupakan cara memandang seseorang akan kemampuan dirinya, sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut. Begitu pula motivasi, yang merupakan faktor pendorong atau penguat terhadap perilaku dari adanya konsep diri dan motivasi. Jadi di sini ada suatu keterkaitan antara konsep diri dan motivasi berprestasi.

Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya, tidak berarti apa apa bila tidak dikembangkan dalam bentuk suatu usaha. Usaha tidak akan terjadi bila tidak ada tujuan atau kebutuhan yang diinginkan, jadi dalam hal ini harus ada suatu keterkaitan antara kebutuhan, usaha dan keyakinan untuk memperoleh kebutuhan

tersebut. Atau dengan kata lain, karena kebutuhan dan usaha berkaitan dengan motivasi, dan keyakinan berkaitan dengan konsep diri, maka ada keterkaitan antara konsep diri dengan motivasi.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi motivasi dirinya di dalam mencapai suatu prestasi dan selanjutnya motivasi yang dimiliki akan mempengaruhi cara orang tersebut mencapai prestasi. Jadi dalam hal ini konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh dengan mencapai hasil belajar.

2. Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar IPS

Adanya dua macam faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar (internal), yaitu faktor fisiologis atau kondisi fisik individu dan faktor psikologis. Di antara kedua faktor tersebut, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, diduga bahwa faktor fisiologis kurang begitu besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dibandingkan dengan faktor psikologis. Dengan ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa banyak siswa yang mempunyai hasil belajar yang tinggi, walaupun kondisi fisiknya cacat. Memang diakui, bahwa pada bidang-bidang tertentu faktor fisiologis sama besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Di samping itu untuk di sekolah lanjutan, faktor fisiologis menjadi salah satu persyaratan utama di dalam penerimaan siswa baru. Jadi siswa yang sudah diterima di sekolah dapat dikategorikan mempunyai faktor fisiologis yang sehat.

Faktor psikologis merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena faktor ini dianggap memegang peranan dalam

menentukan perilaku seseorang. Adapun yang termasuk faktor psikologis seperti yang telah diuraikan pada bagian deskripsi teoritis, yang meliputi; inteligensi, rasa percaya diri, kekwatiran, emosi, motivasi, kedisiplinan dan sebagainya. Untuk penelitian ini, faktor psikologis yang dianggap besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa digabung menjadi tiga kelompok, yaitu (1) konsep diri, (2) motivasi berprestasi dan (3) kebiasaan belajar IPS. Ketiga kelompok ini merupakan bagian dari faktor-faktor lain yang termasuk dalam faktor psikologis. Khusus untuk inteligensi, peneliti berasumsi bahwa faktor ini tidak perlu dijadikan landasan di dalam pembaharuan penelitian, karena untuk siswa yang sedang belajar di SMP diduga mempunyai tingkat inteligensi di atas rata-rata.

Jadi dengan dipunyainya tingkat inteligensi yang di atas rata-rata, maka peluang untuk mencapai hasil belajar yang tinggi dengan sendirinya ada dan sama untuk setiap siswa. Tidak demikian halnya dengan konsep diri, motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar IPS untuk setiap siswa, masing-masing siswa mempunyai konsep diri, motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Jadi masing-masing siswa mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dalam berperilaku dan sebagai akibatnya untuk mencapai hasil belajarpun berbeda-beda caranya.

Konsep diri yang merupakan suatu dasar dari perilaku seseorang, dianggap sebagai bagian utama dari faktor-faktor lain yang ada pada psikologis seseorang, dan dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut di dalam mencapai hasil belajarnya. Hasil belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan hasil belajar sebagai patokan perilaku, maka pendidik selalu

berusaha agar siswa atau mahasiswanya mencapai patokan tersebut. Sudah barang tentu tidak semua siswa atau mahasiswa mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Siswa atau mahasiswa yang berhasil mencapai hasil belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa atau mahasiswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh pendidiknya dan teman-tamannya. Sebaliknya siswa atau mahasiswa yang tidak berhasil mencapai hasil belajar seperti yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa atau mahasiswa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan atau usaha.

Pandangan yang diberikan oleh pendidik maupun oleh teman-temannya merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa atau mahasiswa. Pandangan ini akan mempengaruhi pendekatan siswa atau mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugasnya, dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi hasil belajarnya. Bila konsep diri seorang siswa positif, maka positif pula peluang untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Konsep diri merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berpengaruh atau berinteraksi dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini individu mendapatkan suatu pengalaman yang dapat menentukan konsep dirinya. Bila seseorang lebih banyak mendapatkan pengalaman yang pahit, maka pengalaman yang pahit tersebutlah yang biasanya dijadikan dasar penilaian terhadap dirinya sendiri. Kalau orang itu dapat menjadikan pengalamannya sebagai suatu pelajaran yang berharga, maka ia dapat dikatakan mempunyai konsep diri positif atau konsep diri yang tinggi, sebaliknya bila pengalaman tersebut dijadikan

suatu bentuk ketidak-mampuan, maka dapat dikatakan negative atau rendah konsep dirinya.

Seorang siswa yang dapat menjadikan hasil belajar sebelumnya sebagai pendorong untuk belajar lebih baik, dapat dikatakan mempunyai konsep diri positif. Pengalaman diterima di sekolah, apalagi sekolah negeri favorite atau unggulan dapat membuat seseorang merasa dirinya penting dan berhasil, karena ini menyangkut prestise dan prestasi diri yang melambangkan diterimanya orang tersebut sebagai anggota kelompok intelektual di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bila pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong, maka positiflah konsep diri yang dimiliki. Bertitik tolak dari uraian diatas, maka diduga bahwa pengalaman diterima sebagai siswa di SMP terutama sekolah favorite, dapat membentuk konsep diri positif siswa karena penerimaan tersebut melambangkan suatu keberhasilan seseorang di dalam mengatasi persaingan yang begitu ketat, begitu pula melambangkan tingkat kemampuan intelektual seseorang di dalam mengatasi suatu persoalan. Jadi konsep diri positif yang telah terbentuk ini merupakan modal dasar yang dimiliki oleh setiap siswa di dalam belajarnya.

Diterimanya seseorang sebagai siswa di sekolah favorite, apabila sekolah yang sesuai dengan keinginan hati nuraninya, merupakan suatu pendorong untuk berprestasi lebih lanjut, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Pada dasarnya percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk melaksanakan tugas di dalam mencapai sasaran atau tujuan pribadi. Dari sini dapat dijelaskan bahwa seseorang yakin akan kesanggupan atau kemampuannya untuk

belajar, maka dia dapat belajar dengan mudah. Jadi konsep diri dapat mempengaruhi seseorang untuk belajar, sekaligus dapat menentukan hasil belajar.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara konsep diri dengan prestase belajar yang dicapai oleh seorang siswa.

3. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar IPS

Pada pembahasan di atas telah diuraikan tentang pengertian motivasi, yaitu dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan, dorongan itu timbul dari kebutuhan orang akan sesuatu. Maka motivasi untuk berprestasi juga merupakan suatu kebutuhan yang timbul dalam batin seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa manusia, mempunyai lima macam kebutuhan yang tersusun secara hierarkhi, kelima macam kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk berusaha. Dari kelima kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: kebutuhan fisiologis, yang menyangkut kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis yang menyangkut kebutuhan jiwa atau rohani. Di samping itu, motivasi juga ditentukan oleh tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa.

Dari ketiga kebutuhan tersebut, kebutuhan untuk berprestasi berkaitan dengan penelitian ini, dari kedua kelompok kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis serta kebutuhan untuk berprestasi maka kebutuhan psikologis yang diduga paling dibutuhkan oleh setiap orang adalah kebutuhan untuk merealisasikan diri atau kebutuhan untuk berprestasi. Karena kebutuhan ini menyangkut harkat dan harga diri seseorang. Jadi dengan jalan apapun seseorang selalu ingin menunjukkan

jati dirinya dan tidak mau dianggap rendah dari yang lain. Begitu pula kaitannya dengan hasil belajar, manusia yang ingin merealisasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan dorongan inilah maka seseorang akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari uraian di atas diduga bahwa motivasi untuk berprestasi merupakan salah satu kebutuhan manusia di dalam merealisasikan dirinya, dan kebutuhan ini ada pada setiap siswa. Besar kecilnya motivasi ini dapat dilihat dari tinggi rendahnya pandangan dan keyakinan seseorang siswa akan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu usaha. Jadi bila seorang siswa mempunyai pandangan dan keyakinan yang tinggi akan kemampuannya, maka ia mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi, selanjutnya motivasi yang tinggi tersebut mendorong siswa untuk melakukan suatu usaha agar dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Jadi dengan demikian, diduga siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Dengan ini didasarkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang timbul dalam kegiatan belajarnya. Mereka akan berusaha keras untuk mengatasi kesulitan tersebut, baik dengan cara belajar sendiri dari literature maupun belajar bersama-sama temannya. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, maka semangat bersaing dan bekerja keras tidak ada, karena lebih senang menyerah pada nasib atau bersikap untung-untungan dalam belajar. Rendahnya motivasi berprestasi inilah yang menyebabkan kurang bergairahnya dalam belajar. Siswa yang kuat pengharapannya untuk sukses akan lebih giat apabila dibandingkan dengan siswa

yang hanya mencoba menghindari kegagalan. Pengharapan untuk sukses akan mendorong kepada pencapaian prestasi yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan siswa yang hanya berpengharapan asal lulus.

Dari uraian di atas, diduga bahwa motivasi berprestasi berpengaruh dengan hasil belajar IPS siswa.

C. Pengajuan Hipotesis

Dengan memperhatikan pokok-pokok pikiran dan berdasarkan diskripsi teori serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, dirumuskan hipotesis penelitian seperti dibawah ini.

Dalam proses belajar mengajar siswa yang mempunyai konsep diri dan motivasi belajar berprestasi Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar IPS.